

Eksplorasi keterkaitan Semangat Entrepreneurial dan Indeks Daya Saing Global

Gandhi Pawitan

*Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Parahyangan, gandhi_p@unpar.ac.id*

Abstract

Indonesia is facing a fundamental shift in demography and geography. The birth rates is declining, with improvement in the health facilities, as well as increasing the proportion of individuals of productive ages. The advantages occurred in the conditions of growing individuals in the age group 15-64 years, and declining birth rates (fertility). Can this advantages used to increase the competitiveness of Indonesia?

This condition shows the power of productive age, and is known as the demographic dividend. In the demographic dividend period, Indonesia has an abundance of potential human resources in the productive age. On the other hand that entrepreneurship is a vehicle to enhance the nation's competitiveness. But an increasing in entrepreneurial activity at a certain level does not necessarily improve the competitiveness, it should increase significantly and continually.

Keywords: exploratory analysis, demographic dividend, entrepreneurial attitude, global competitiveness index

1. Pendahuluan

Materi ini telah disajikan dalam acara Orisio Dies Natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ke-51, Universitas Katolik Parahyangan, pada September 2012, di Bandung (Pawitan, 2012a). Sektor usaha kecil dan menengah (UKM) menjadi primadona yang mendapat perhatian dari semua kalangan. Hal tersebut adalah wajar karena sektor usaha kecil dan menengah (UKM) menjadi salah satu sektor penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik pada tahun 2008 melaporkan statistika sektor UKM seperti tertera pada Tabel 1 di bawah ini.

Pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap sektor usaha kecil dan menengah ini. Statistik yang ditampilkan pada Tabel 1 memberi gambaran bahwa UKM mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional. Jumlah unit usaha kecil menengah merupakan mayoritas dibandingkan lainnya, dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 60,5% berdasarkan usia produktif 15-64 tahun. Demikian

Tabel 1. Statistik UKM secara nasional (dalam %)

Karakteristik UKM	2006	2007	2008
Jumlah unit usaha	99,9	99,9	99,9
Penyerapan tenaga kerja (berdasarkan usia produktif 15-64 tahun)	57,8	59,1	60,5
Kontribusi terhadap PDB nasional	56,2	56,2	55,6
Ekspor barang	15,7	16,0	16,7
Investasi	52,6	53,0	52,9

Sumber : **Badan Pusat Statistik, 2008.**

juga dengan kontribusi terhadap PDB nasional, serta nilai investasi yang mencapai lebih dari 50%.

Namun hal yang menarik adalah bahwa nilai ekspor barang yang hanya mencapai dibawah 17%. Kondisi ini dapat diartikan bahwa aktifitas ekonomi dari UKM terfokus untuk pemenuhan domestik. Tambunan (2009b) menyebutkan bahwa hal ini merupakan kondisi yang umum dijumpai untuk negara yang sedang berkembang. Lebih lanjut penulis menyatakan terjadinya ini terutama disebabkan oleh rendahnya produktifitas, penguasaan terhadap teknologi, dan kurang tersedianya pekerja trampil (Tambunan, 2009b, h.5).

Besarnya jumlah unit usaha UKM dan penyerapan terhadap tenaga kerja produktif, mendorong pemerintah untuk memberikan perhatian khusus terhadap sektor ini. Tambunan (2009a, h.2) menyebutkan hal ini sebagai peranan krusial UKM dalam berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, perbaikan pendapatan keluarga, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan ekspor. Karakteristik UKM diuraikan secara detail dalam Tambunan (2009a, h.2).

Dalam artikel ini penulis menyajikan eksplorasi keterkaitan daya saing global dengan faktor pendukung keberhasilan usaha kecil dan menengah. Selanjutnya diakhiri dengan peran perguruan tinggi dalam program pengembangan dan pembinaan usaha (kecil dan menengah) yang berbasiskan peningkatan semangat entrepreneurship.

2. Metode analisis dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi, dengan menggunakan diagram pencair sebagai alat untuk menyajikan hubungan antara variabel yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada level negara. Sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik, World Bank, dan Global Entrepreneur Monitor Consortium. Data yang tersedia dan digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2010.

Variabel yang digunakan adalah beberapa indikator ekonomi makro, seperti indeks daya saing global, human development index, indeks demokrasi ekonomi,

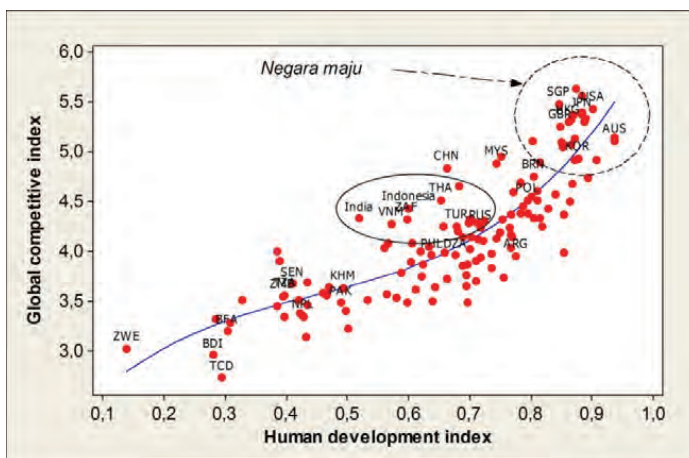
indeks persepsi korupsi, indeks kemudahan berusaha, dan beberapa variabel dari Global Entrepreneur Monitor.

3. Indikator Ekonomi Makro

Mietzner (2010) memberikan gambaran tentang situasi politik dan ekonomi Indonesia yang kondusif setelah berlangsungnya pemilihan umum 2009. Indonesia mengalami perkembangan politik dengan sistem demokrasi, dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang positif. Walaupun mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sejak periode krisis tahun 2008, namun sepanjang tahun 2009 sebagian masyarakat mempunyai persepsi yang positif terhadap kehidupan ekonominya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya tingkat inflasi dan adanya program kesejahteraan, seperti bantuan langsung tunai, tunjangan kesehatan, dan bantuan operasional sekolah.

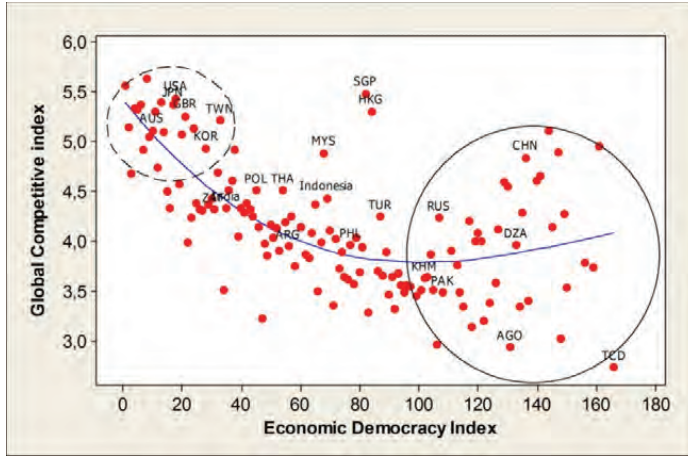
Pada bagian berikut akan dipaparkan beberapa indikator makro ekonomi, seperti indeks perkembangan manusia (Human Development Index HDI), Global competitive index GCI, corruption perception index CPI, satisfaction with life index SLI, economic democracy index and ease of doing business ranking. Data yang digunakan terutama bersumber dari World Economic Forum (WEF, 2011).

Pada level negara, secara makro HDI mempunyai korelasi yang positif terhadap GCI, seperti tampak pada Gambar 1. Gambaran ini memberikan tuntunan bahwa program-program yang berkaitan dengan peningkatan HDI memberikan kecenderungan positif terhadap peningkatan indeks daya saing Indonesia di level global. Program HDI banyak berkaitan dengan perbaikan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi keluarga.

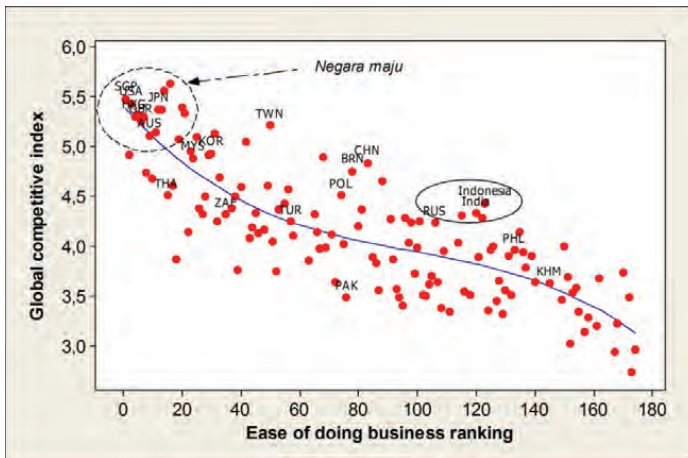


Gambar 1. Hubungan antara Human Development Index dan Global competitive index.

Faktor makro lainnya adalah *economic democracy index* dan ranking kemudahan menjalankan usaha/bisnis (lihat Gambar 2 dan 3). Tampak bahwa semakin tinggi tingkat demokrasi ataupun semakin mudah melakukan usaha cenderung meningkatkan tingkat daya saing sebuah negara. Indonesia mempunyai tingkat demokrasi yang menengah, namun mempunyai daya saing yang lebih rendah dibandingkan China yang memiliki indeks demokrasi yang lebih rendah. Sedangkan untuk kemudahan melakukan usaha, China mempunyai indeks yang lebih baik dibanding Indonesia.

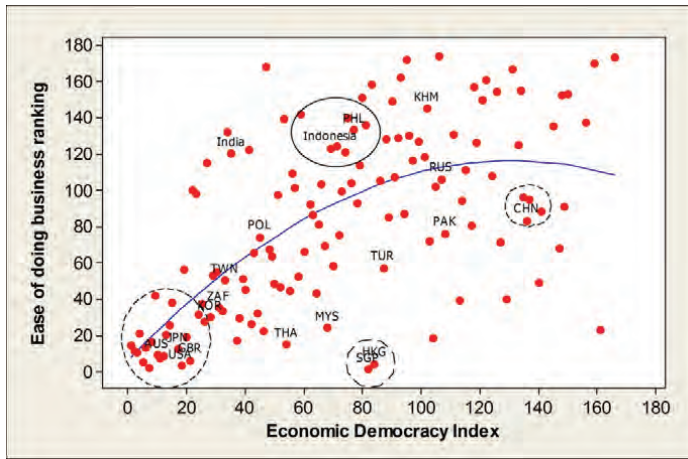


Gambar 2. Hubungan antara *economic democracy index* dan *global competitive index*.

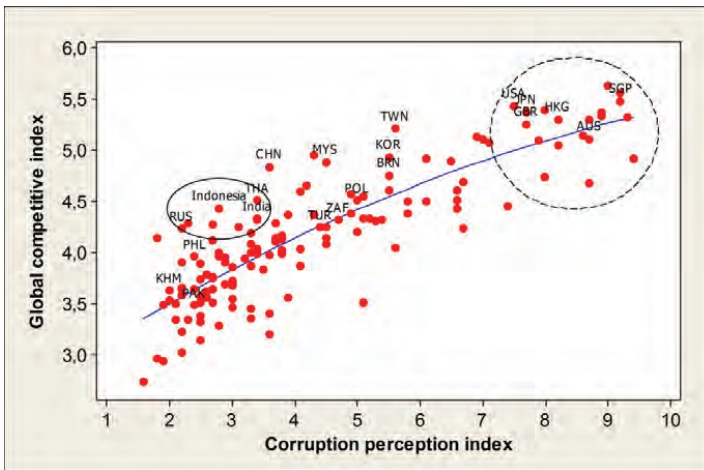


Gambar 3. Hubungan antara *ease of doing business ranking* dan *global competitive index*.

Gambar 4 menggambarkan hubungan yang positif antara indeks demokrasi dan kemudahan melakukan usaha. Tampak hubungan yang tidak linear yaitu menunjukkan tingginya indeks demokrasi (kehidupan demokrasi yang kurang) belum



Gambar 4. Hubungan antara economic democracy index dan ease of doing business ranking.



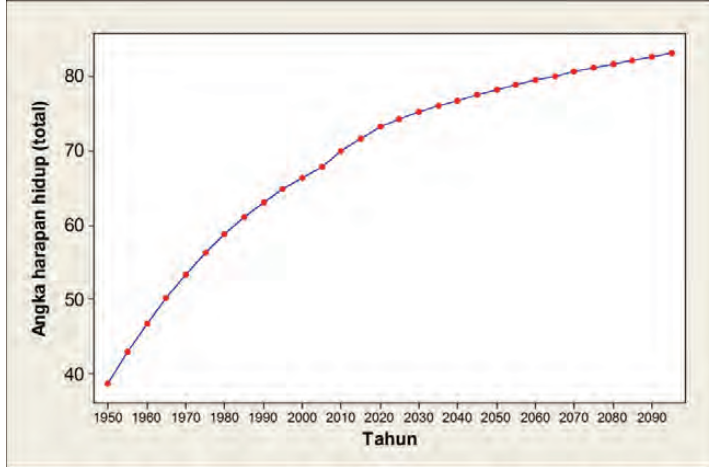
Gambar 5. Hubungan antara corruption perception index dan global competitiveness index.

tentu berhubungan dengan semakin sulitnya melakukan usaha. Pada Gambar 4 dapat dibandingkan posisi Indonesia dan China.

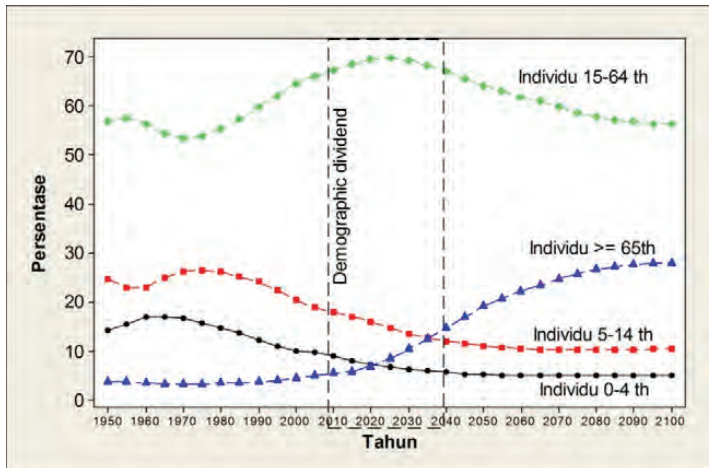
Sedangkan Gambar 5 menggambarkan hubungan yang positif antara tingkat korupsi dan tingkat daya saing. Semakin rendah tingkat korupsi cenderung mempunyai tingkat daya saing yang tinggi, seperti tampak untuk negara-negara maju. Demographic dividend

Laporan Bank Dunia tahun 2009 menyebut Indonesia sebagai salah satu negara middle-income economy, dengan karakteristik perekonomian yang kuat dan kehidupan politik yang stabil. Krisis ekonomi pada tahun 1998 membawa perubahan yang signifikan terutama transformasi sistem politik dan fiskal. Selain transformasi terse-

but, Indonesia pun sedang menghadapi pergeseran mendasar dalam aspek demografi dan geografi. Saat ini Indonesia termasuk kategori urban country, yaitu mencapai 60% penduduknya tinggal di perkotaan. Karakteristik lainnya adalah tingkat kelahiran yang menurun, perbaikan fasilitas kesehatan, serta meningkatnya proporsi individu usia produktif. Gambar 6 memberikan gambaran meningkatnya angka harapan hidup, yang untuk tahun 2010 mencapai angka harapan hidup lebih dari 65 tahun.

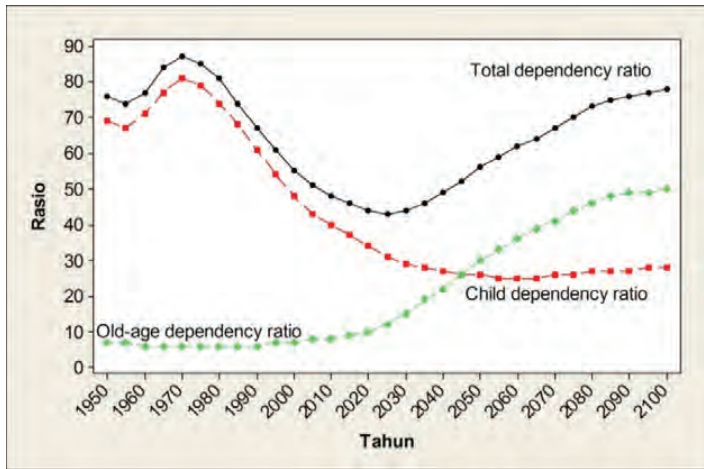


Gambar 6. Angka harapan hidup Indonesia (diolah berdasarkan data BPS).



Gambar 7. Persentase kelompok usia tahun 1950-2100 (diolah berdasarkan data BPS).

Gambar 7 mendeskripsikan komposisi individu pada kelompok usia 0-4 tahun, 5-14 tahun, 15-64 tahun, dan 65 tahun keatas. Dengan meningkatnya angka harapan hidup, tampak bahwa proporsi individu diatas 65 tahun terus meningkat. Namun



Gambar 8. Perbandingan antara kelompok usia produktif (15-64 tahun) terhadap usia non produktif (kurang dari 15 tahun, dan lebih dari 65 tahun) (diolah berdasarkan data BPS).

keuntungan terjadi pada kondisi meningkatnya individu pada kelompok usia 15-64 tahun, serta menurunnya tingkat kelahiran (fertilitas). Kelompok ini menggambarkan kekuatan usia produktif, dan di kenal sebagai demographic dividend, yang pertama kali dikemukakan oleh Bloom, Canning, and Sevilla (2003).

Bloom et al. (2003) membahas tentang keterkaitan antara perubahan dalam populasi dengan pertumbuhan ekonomi. Satu kutipan dari bukunya adalah sebagai berikut

Because peoples economic behavior and needs vary at difference stages of life, changes in a countrys age structure can have significant effect on its economic performance (Bloom et al., 2003, p. xi)

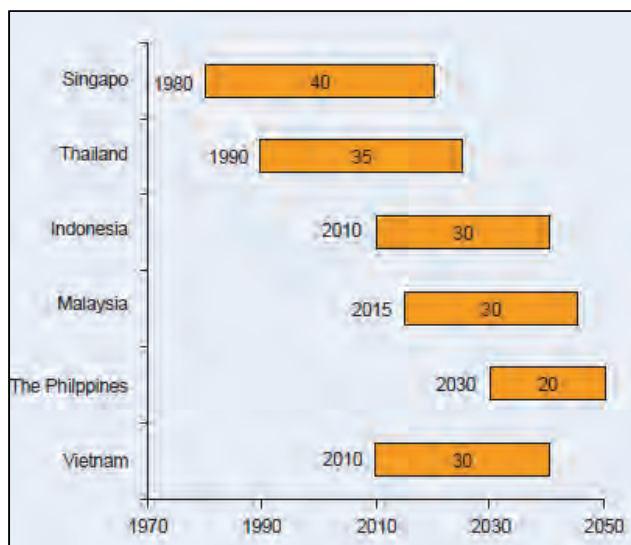
Keterkaitan antara perubahan dalam populasi dan pertumbuhan ekonomi belakangan ini menjadi topik diskusi karena adanya kecenderungan perubahan demografi, seperti perubahan dalam tingkat kelahiran dan kematian. Terutama untuk negara yang sedang berkembang, hal ini akan menimbulkan ledakan penduduk usia muda. Pada periode selanjutnya tentu kondisi ini akan merubah struktur usia dalam populasi, dan proporsi individu usia produktif meningkat diikuti oleh menurunnya proporsi individu usia non produktif (dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Untuk kasus Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

Gambar 7 dan 8 menggambarkan demographic dividend yang akan dihadapi Indonesia pada dekade kedepan, yaitu peningkatan proporsi usia produktif dan menurunnya dependency ratio. Fenomena ini tentu memunculkan kesempatan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan mengambil keuntungan yang semaksimalnya. Sebelum kesempatan ini berlalu dalam dekade berikutnya.

Dalam hal keterkaitan antara *old dependency ratio vs life expectancy at birth*, Indonesia mempunyai posisi yang berdekatan dengan negara-negara seperti Brazil,

Rusia, India, China, dan juga Turki, South Afrika, dan Mexico. Sedangkan negara-negara maju Australia, negara Eropa, Jepang, dan lain lain, mempunyai tingkat rasio dependensi orang tua yang tinggi.

Tentu kebijakan yang menekankan pada perbaikan kesehatan berdampak positif pula terhadap peningkatan *life expectancy*, yang pada tahap berikutnya akan memperpanjang periode dari *demographic dividend*. Hal ini tentu memberikan keuntungan terhadap tingkat competitiveness. Adapun periode *demographic dividend* untuk negara-negara ASEAN dapat dilihat pada Gambar 9 (UNFPA, 2010). Gambar 9 mendeskripsikan bahwa setiap negara mempunyai periode awal dan panjang masa yang berbeda untuk mengalami *demographic dividend* nya. Indonesia dimulai tahun 2010 dan berlangsung selama 30 tahun. Hal ini tentu bergantung pada struktur demografi penduduknya.



Sumber : UNFPA, 2010

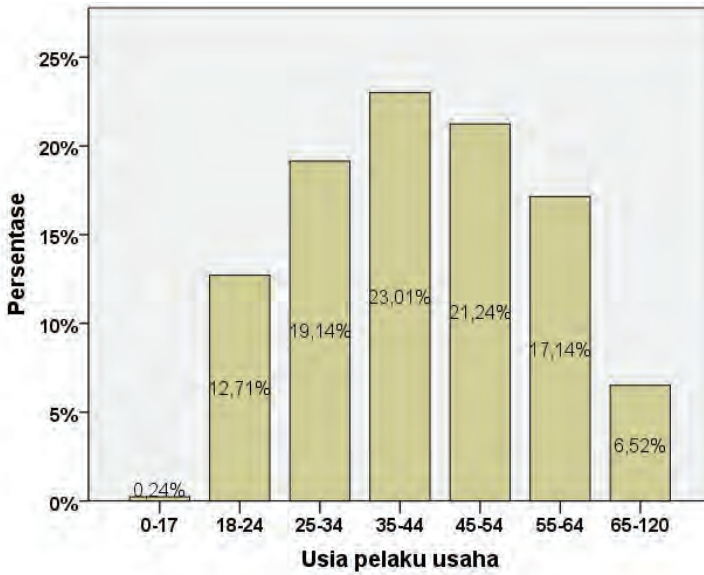
Gambar 9. Periode *demographic dividend* untuk negara-negara ASEAN

4. Semangat *Entrepreneurial*

Pada bagian ini digunakan data yang berasal dari Global Entrepreneurship Monitor GEM, yaitu riset dalam aspek aktifitas entrepreneur dalam cakupan global (Kelley, Singer, & Herrington, 2011).

Gambar 10 mengindikasikan pelaku usaha pada umumnya dilakukan oleh individu pada usia produktif 18-64 tahun. Walaupun tidak ditampilkan karakteristik usaha yang dilakukan, namun hal ini cukup menggambarkan pentingnya keterkaitan *demographic dividend* dan semangat *entrepreneurial*.

Semangat *entrepreneurial* didefinisikan sebagai *entrepreneurial attitude*, *entrepreneurial aspiration*, dan juga aktifitas entrepreneur. Pada paper ini akan dibahas



Gambar 10. Karakteristik Usia pelaku usaha berdasarkan survey GEM tahun 2008.

dua aspek saja yaitu *entrepreneurial attitude* dan aktifitas entrepreneur. Kelley et al. (2011) mendefinisikan *entrepreneurial attitude* menjadi beberapa indikatornya, yaitu

1. *Entrepreneurial intention*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang berkeinginan/berencana untuk melakukan usaha/bisnis dalam 3 tahun.
2. *Entrepreneurship as desirable career choice*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang setuju dengan pernyataan *In their country, most people consider starting a business as a desirable career choice*.
3. *Fear of failure rate*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang menyatakan bahwa *Fear of failure would prevent them from setting up a business*.
4. *High status successful entrepreneurship*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang menyatakan setuju terhadap *In their country, successful entrepreneurs receive high status*.
5. *Know startup entrepreneur rate*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang mengetahui secara personal seseorang yang telah melakukan/memulai usaha dalam dua tahun terakhir.
6. *Media attention for entrepreneurship*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang setuju dengan pernyataan *In their country, you will often see stories in the public media about successful new businesses*.
7. *Perceived capabilities*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang meyakini bahwa diperlukan kemampuan dan pengetahuan untuk memulai bisnis/usaha.

8. Perceived opportunities, yaitu persentase individu yang melihat kesempatan untuk memulai bisnis/usaha dilingkungan hidup sekitarnya.

Berdasarkan data GEM, melalui analisis faktor terhadap indikator tersebut, maka dapat dibedakan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan dan faktor dorongan individu. Berdasarkan besarnya *factor loading* dari setiap indikator (lihat tabel 2), dapat disusun elemen dari setiap faktor tersebut, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut,

Tabel 2. Pengelompokan indikator entrepreneur berdasarkan analisis faktor

Entrepreneur attitude	Faktor	
	Lingkungan	Dorongan individu
High Status Successful Entrepreneurship	,937	
Entrepreneurship as Desirable Career Choice	,923	
Media Attention for Entrepreneurship	,920	
Perceived Capabilities		,875
Fear of Failure Rate		-,653
Perceived Opportunities		,601
Entrepreneurial Intention		,522
Know Startup Entrepreneur Rate		,516

Sumber : hasil pengolahan data GEM 2012

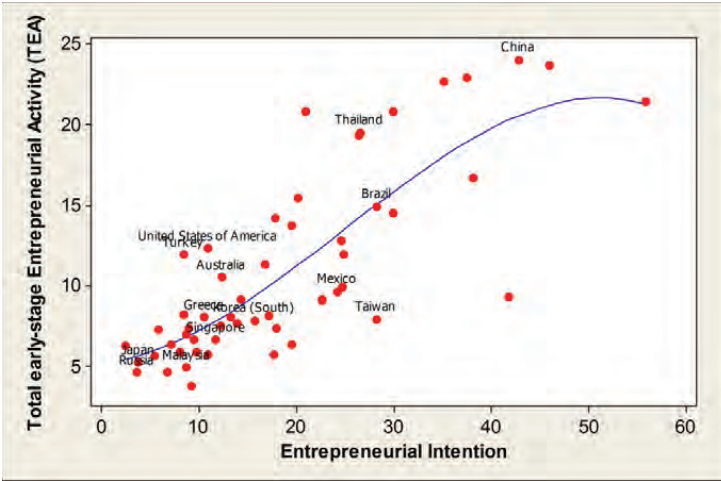
Sedangkan untuk aktifitas entrepreneur dibagi menjadi fase dengan indikator sebagai berikut

1. *Total early-stage entrepreneurial activity* (TEA), yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang mempunyai usaha sedang tumbuh ataupun usaha baru.
2. *Nascent entrepreneurship rate*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang sedang memulai bisnis usaha yang sedang tumbuh.
3. *Established business ownership rate*, yaitu persentase individu usia 18-64 tahun yang sedang menjalankan/memiliki bisnis usaha yang mapan lebih dari 42 bulan.

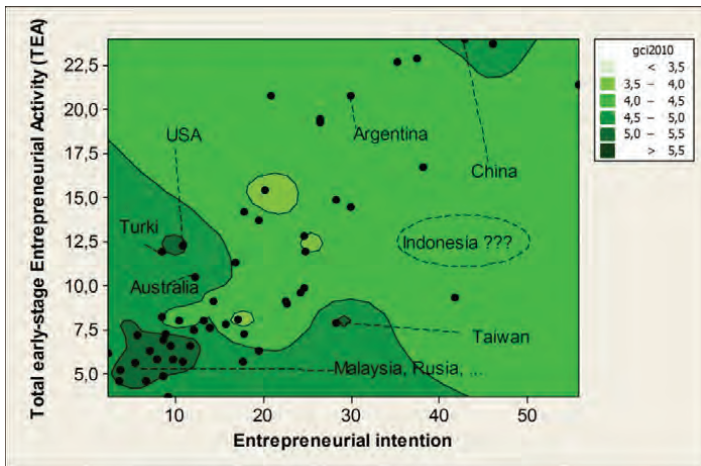
Pada bagian ini akan ditampilkan keterkaitan antar *entrepreneurial intention* dengan *total early-stage entrepreneurial activity* (TEA) saja. Sebagai catatan, data GEM 2008 tidak mencakup Indonesia, karena Indonesia belum terlibat dalam GEM. Namun pola data yang tampak dapat memberikan informasi tentang keterkaitan antar variabel, yang bermanfaat untuk menggambarkan situasi di Indonesia.

Gambar 11 menunjukkan hubungan yang cenderung tidak linear antara *entrepreneurial intention* dengan *total early-stage entrepreneurial activity*. Peningkatan tingkat intensi pada tahap awal cenderung meningkatkan aktifitas entrepreneurial, namun pada tahap berikutnya akan cenderung stagnan dan kemudian menurun.

Peta kontur yang disajikan pada Gambar 12 menunjukkan bahwa negara dengan tingkat entrepreneurial intention dan total early-stage entrepreneurial activity yang



Gambar 11. Hubungan antara *entrepreneurial intention* versus *total early-stage entrepreneurial activity*.



Gambar 12. Peta kontur hubungan antara *entrepreneurial intention* dan *total early-stage entrepreneurial activity* terhadap *global competitiveness index*.

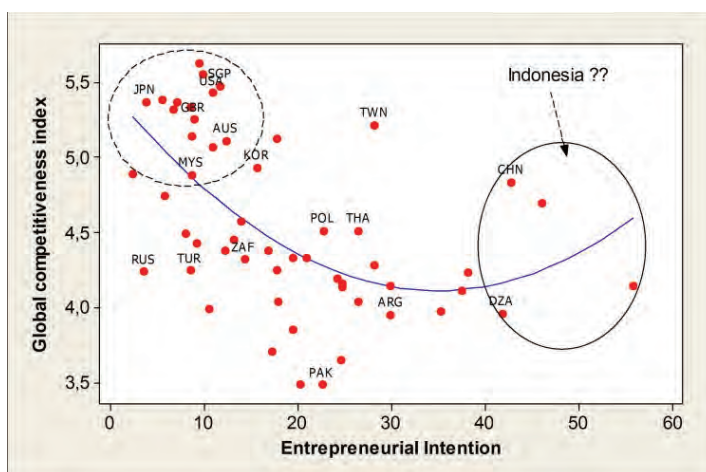
rendah, ternyata mempunyai daya saing global yang tinggi. Namun negara dengan tingkat yang tinggi, cenderung mempunyai daya saing yang rendah, kecuali untuk China.

5. Hubungan antara semangat intreprenurship dan daya saing global

Pada periode dekade *demographic dividend*, Indonesia mempunyai potensi berlimpahnya sumber daya manusia yang berada pada usia produktif. Bila tidak dipersiapkan maka periode ini akan berlalu tanpa peningkatan manfaat yang berarti.

Pada sisi yang lain bahwa entrepreneurship merupakan sebuah kendaraan untuk meningkatkan daya saing bangsa. Namun peningkatan keinginan ataupun aktifitas entrepreneurship pada level tertentu belum tentu meningkatkan daya saing. Tetapi dapat terjadi sebaliknya yaitu akan menurunkan daya saing. Hal ini tampak pada Gambar 13 di bawah ini. Tetapi bila peningkatan keinginan ataupun aktifitas entrepreneurship tersebut secara signifikan, maka dapat meningkatkan daya saing. Seberapa besar peningkatan yang signifikan ??, merupakan pertanyaan yang perlu di teliti lebih lanjut.

Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa usaha peningkatan tersebut harus dilakukan secara serius, sepenuh hati, dan perlu dukungan oleh semua pihak.



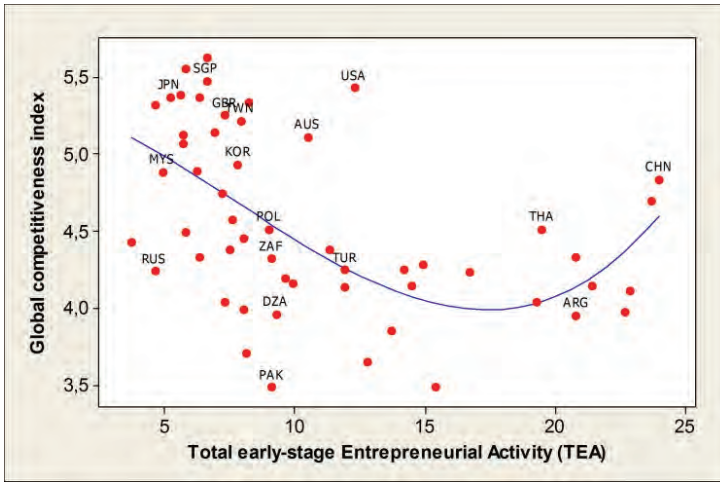
Gambar 13. Hubungan antara entrepreneurial intention vs global competitiveness.

6. Peran Perguruan Tinggi

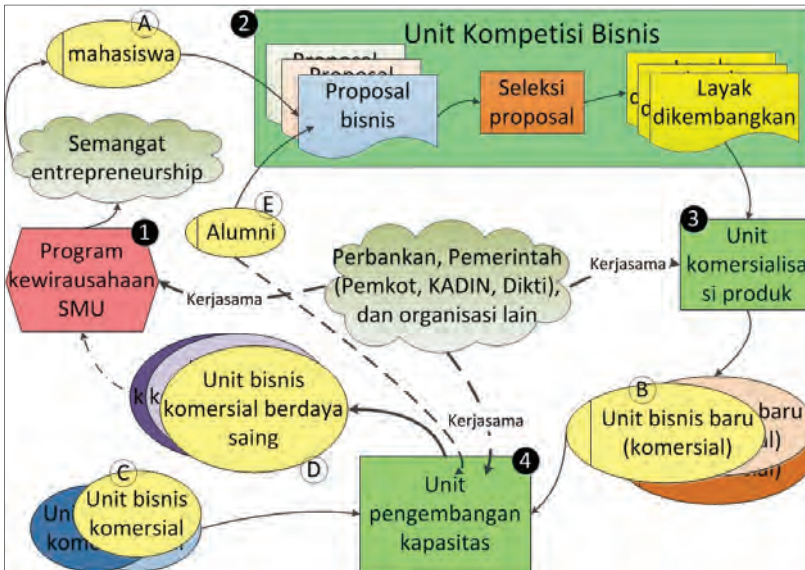
Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang bisa dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Gambar 15 menggambarkan sebuah konsep pengembangan usaha kecil menengah, melalui peningkatan semangat entrepreneurship.

Pada bagan konsep Gambar 15 tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu unit program kegiatan dan objek. Unit program kegiatan terdiri dari

1. unit program kewirausahaan SMU (sekolah menengah umum),
2. unit kompetisi bisnis,



Gambar 14. Hubungan antara total early-stage entrepreneurial activity vs global competitiveness.



Gambar 15. Konsep model peran Perguruan Tinggi dalam pengembangan unit bisnis usaha kecil menengah.

- 3. unit komersialisasi produk, dan
- 4. unit pengembangan kapasitas.

Sedangkan yang menjadi objek adalah dimulai dari

- 1. mahasiswa,
- 2. unit bisnis baru,

3. unit bisnis komersial,
4. unit bisnis komersial yang berdaya saing, dan
5. alumni.

Unit program kewirausahaan SMU bertujuan untuk mengembangkan intensi kewirausahaan sejak dini, sehingga mempunyai karakter yang pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Unit ini menghasilkan penyebaran semangat entrepreneurial dikalangan siswa SMU, yang pada kesempatan berikutnya menjadi mahasiswa.

Unit program kompetisi bisnis adalah sebagai pintu gerbang bagi mahasiswa untuk memulai merealisasikan ide bisnis menjadi produk yang komersial. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun jaringan antar sesama mahasiswa dengan latar belakang kompetensi yang berbeda. Unit menghasilkan proposal bisnis yang layak untuk dikembangkan.

Unit program komersialisasi produk adalah sebuah inkubator bisnis yaitu mewujudkan ide bisnis peserta yang unik menjadi produk yang siap memasuki dunia komersial. Unit ini menghasilkan unit bisnis baru yang komersial ataupun siap menjadi komersial.

Unit program pengembangan kapasitas bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis kepada pelaku usaha sehingga memiliki daya saing dalam mengkomersialkan produknya. Unit ini menghasilkan unit bisnis komersial yang berdaya saing. Berdasarkan hasil penelitian Pawitan (2012b), program dapat disusun dengan mencakup topik strategi pemasaran, evaluasi kinerja, manajemen keuangan, strategi produksi dan aplikasi teknologi, strategi daya saing, dan manajemen bahan baku.

7. Kesimpulan

Indonesia mempunyai potensi untuk meningkatkan daya saing global, bila dapat memanfaatkan peluang pada periode demographic dividend, yaitu melimpahnya usia produktif dan rendahnya rasio orang tua terhadap usia produktif. Salah satu strategi adalah meningkatkan intensi terhadap kewirausahaan pada awal usia produktif dan pada usia produktif. Untuk itu pendidikan tinggi mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan strategi ini.

Daftar Rujukan

- ADB, Asian Development Bank. 2009. *Enterprises in Asia: Fostering Dynamism in SMEs (Key Indicators for Asia and the Pacific)*. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.
- Ariyasajakorn, Danupon, Gander, James P., Ratanakomut, Somchai, & Reynolds, Stephen E. 2009. *ASEAN FTA, distribution of income, and globalization*. *Journal of Asian Economics*, 20(3), 327-335.

- Bloom, David E., Canning, David, & Sevilla, Jaypee. 2003. *The Demographic dividend : a new perspective on the economic consequences of population change*: RAND Corporation.
- Kelley, Donna J., Singer, Slavica, & Herrington, Mike. 2011. *Global Entrepreneurship Monitor 2011 Global Report*: Global Entrepreneurship Research Association.
- Mietzner, Marcus. 2010. *Indonesia in 2009: Electoral Contestation and Economic Resilience*. *Asian Survey*, 50(1), 185-194. OECD, Organisation for Economic Co-operation and Development. (2010). *SMEs, Entrepreneurship and Innovation*: OECD.
- Pawitan, Gandhi. 2012a. *Peran Universitas dalam mengembangkan dan membina UKM yang berbasis Semangat Entrepreneurship*. Tidak dipublikasikan "Orasio Dies FISIP ke-51, UNPAR, September 2012" : Bandung.
- Pawitan, Gandhi. 2012b. *Characteristics of Small Medium Manufacturing Industries In the Era of ACFTA : case study from West Java*. *Procedia Economics and Finance* Vol. 4, pg 130 139.
- Tambunan, Tulus. 2009a. *SMEs in Asian Developing Countries*: Palgrave Macmillan.
- Tambunan, Tulus. 2009b. *Women entrepreneurship in Asian developing countries: Their development and main constraints*. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 1(2), 27–40.
- UNFPA. 2010. *Taking Advantage of the Demographic Bonus in Viet Nam : Opportunities, Challenges, and Policy Options*. Ha Noi: United Nations Viet Nam.
- WEF, World Economic Forum. 2011. *The Global Competitiveness Report 2010-2011*. Geneva: World Economic Forum.